

KOMUNIKASI ORGANISASI ANGGOTA IKSPI RANTING BENJENG DALAM MEMBANGUN IDENTITAS SOSIAL

¹ Uday Habib Wirayudha, ²Muchamad Rizqi, ³Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

hrayudha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki peran komunikasi organisasi dalam komunitas IKSPI Ranting Benjeng dalam membangun identitas sosial di antara para anggotanya. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi yang terstruktur dan dinamis secara efektif menumbuhkan rasa memiliki yang kuat, di mana para anggota tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai organisasi tetapi juga merangkul identitas kolektif. Studi ini menyimpulkan bahwa komunikasi yang efektif sangat penting dalam memperkuat komitmen anggota, sehingga meningkatkan keberlanjutan organisasi.

Kata kunci: komunikasi organisasi, identitas sosial, IKSPI, pencak silat, keberlangsungan organisasi.

Abstract

This research investigates the role of organizational communication within the IKSPI Ranting Benjeng community in building social identity among its members. Employing a qualitative descriptive approach, the study involved in-depth interviews and participatory observations. Findings reveal that structured and dynamic communication effectively fosters a strong sense of belonging, whereby members not only internalize organizational values but also embrace a collective identity. The study concludes that effective communication is pivotal in strengthening members' commitment, thus enhancing the sustainability of the organization.

Keywords: organizational communication, social identity, IKSPI, pencak silat, organizational sustainability.

Pendahuluan

Komunikasi organisasi merupakan fondasi vital dalam pembentukan identitas sosial anggota suatu kelompok, karena melalui proses komunikasi yang terstruktur dan berkelanjutan, nilai-nilai, norma, dan budaya organisasi dapat terinternalisasi dengan efektif (Indri Febrianti et al., 2024). Dalam konteks organisasi pencak silat, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan identitas kolektif yang kuat. Menurut Goldhaber (1990), komunikasi organisasi merupakan proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah. Dalam konteks pembentukan identitas sosial, komunikasi organisasi berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi yang memungkinkan anggota menginternalisasi nilai-nilai kolektif dan mengembangkan sense of belonging terhadap organisasi (Miranti Ayuningtyas, 2017).

Teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Turner et al. (1979) menjelaskan bahwa identitas sosial individu terbentuk melalui keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Dalam konteks ini, komunikasi organisasi berperan sebagai mediator yang memfasilitasi proses identifikasi anggota dengan kelompok. Pencak silat sebagai salah satu kearifan lokal Indonesia telah mengakar dalam kehidupan masyarakat nusantara selama berabad-abad. UNESCO telah menetapkan pencak silat sebagai warisan budaya tak benda dunia pada 2019, menegaskan signifikansi seni bela diri tradisional ini di kancah internasional (Rachman et al., 2021). Dalam konteks komunikasi organisasi, pencak silat menjadi medium komunikasi simbolik yang menyampaikan nilai-nilai budaya kepada anggota (Ediyono & Widodo, 2019).

IKSPI (Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia) merupakan salah satu organisasi pencak silat yang didirikan oleh Raden Totong Keimdarso pada tanggal 15 Januari 1980. Organisasi ini tidak hanya sekadar organisasi latihan bela diri, tetapi juga merupakan wadah pembinaan karakter dan pelestarian budaya pencak silat yang mengusung nilai-nilai luhur kepemudaan dan kebangsaan (Purbojati, 2014). Sebagai guru besar sekaligus pendiri, Raden Totong Keimdarso membangun fondasi spiritual yang kuat bagi para anggotanya, sejalan dengan visi pembangunan manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani serta berjiwa Pancasila (Priono, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi hubungan antara komunikasi organisasi dan pembentukan identitas sosial. (Wiranata & Siahaan, 2019) menunjukkan bahwa identitas kolektif terbentuk melalui proses kognitif, afektif, dan interaksi sosial baik dalam dimensi laten maupun dimensi tampak. (Sholichah, 2019) menemukan bahwa mahasiswa perantau etnis Madura cenderung membentuk kohesivitas ingroup yang kuat dan menjaga identitas etnis melalui bahasa dan nilai budaya. (Fajri, 2023) menunjukkan bahwa komponen afektif dari identitas sosial berperan penting dalam membentuk komitmen anggota terhadap kelompok. Menurut Putnam & Mumby (2014), komunikasi organisasi yang efektif dapat memperkuat identitas kolektif anggota.

Dalam konteks IKSPI Ranting Benjeng, komunikasi organisasi terjadi melalui berbagai saluran dan bentuk, baik formal maupun informal. Proses komunikasi ini menciptakan ruang dialog yang memfasilitasi pembentukan identitas sosial yang bermakna bagi para anggotanya melalui internalisasi nilai-nilai organisasi dan pengembangan rasa kebersamaan (Ulul Marfa et al., 2022). Sebagai sebuah sistem komunikasi organisasi, IKSPI Ranting Benjeng mengembangkan pola komunikasi yang khas dalam membentuk identitas sosial anggotanya melalui komunikasi formal maupun informal, ritual organisasi, dan aktivitas bersama yang melibatkan internalisasi nilai-nilai budaya pencak silat (Indri Febrianti et al., 2024).

Kajian mengenai komunikasi organisasi dalam konteks pembentukan identitas sosial pada organisasi pencak silat, khususnya IKSPI, masih terbatas. Mayoritas penelitian terdahulu fokus pada aspek teknis pencak silat atau sejarah organisasi, sementara aspek komunikasi organisasi dalam pembentukan identitas sosial belum mendapat perhatian yang memadai. Permasalahan yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana pola komunikasi organisasi IKSPI Ranting Benjeng berperan dalam membentuk identitas sosial anggotanya. Fenomena ini penting untuk diteliti karena menunjukkan bagaimana komunikasi organisasi pencak silat lokal tidak sekedar berfungsi sebagai media koordinasi kegiatan, melainkan juga berperan sebagai instrumen transformasi identitas sosial (Fauzan Ahmad Siregar & Lailatul Usriyah, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini adalah Bagaimana komunikasi organisasi anggota IKSPI Ranting Benjeng berperan dalam membangun identitas sosial? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pola komunikasi organisasi anggota IKSPI Ranting Benjeng dalam membangun identitas sosial, dengan fokus pada sistem komunikasi internal organisasi yang berperan dalam membentuk identitas sosial anggota di Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis pola komunikasi organisasi anggota IKSPI Ranting Benjeng dalam membangun identitas sosial. Subjek penelitian terdiri dari empat informan yang mewakili berbagai kategori keanggotaan, yaitu anggota inti, anggota aktif, anggota senior, dan anggota junior. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan mereka dalam proses komunikasi organisasi serta pengalaman dalam pembentukan identitas sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi arsip organisasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai komunikasi organisasi dan pembentukan identitas sosial informan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa pola komunikasi organisasi IKSPI Ranting Benjeng menunjukkan struktur hierarkis yang fleksibel, menggabungkan formalitas organisasi dengan keterbukaan komunikasi. Salah satu informan senior mengungkapkan bahwa komunikasi di IKSPI Benjeng "sudah cukup terstruktur dengan jalur komunikasi yang jelas dari pelatih ke senior, lalu ke junior, tetapi tetap membuka ruang untuk feedback dari bawah ke atas." Temuan ini menunjukkan implementasi komunikasi yang efektif karena mengakomodasi baik komunikasi downward maupun upward, menciptakan iklim komunikasi yang mendukung pembelajaran dan pertukaran informasi.

Analisis berdasarkan teori Goldhaber (1993) menunjukkan bahwa IKSPI mengimplementasikan struktur komunikasi formal dengan fleksibilitas informal yang tinggi (Wina Sari & Rachma Putri, 2019). Keunikan organisasi ini terletak pada kemampuannya menciptakan *supportive communication climate* yang ditandai dengan keterbukaan, kepercayaan, dan mutual respect. Hal ini tercermin dari testimoni anggota junior yang menyatakan dapat "langsung tanya tanpa takut dimarahin" dan senior yang "memberikan arahan dengan cara yang bersahabat." Teori Goldhaber menekankan pada empat komponen utama komunikasi organisasi: struktur komunikasi, arah komunikasi, saluran komunikasi, dan isi komunikasi (Badrudin Syahir et al., 2017).

Dinamika hubungan interpersonal dalam IKSPI Ranting Benjeng menunjukkan pola unik yang menggabungkan aspek formal organisasi dengan nuansa kekeluargaan yang kental. Hubungan antar anggota tidak hanya didasarkan pada struktur organisasi, tetapi juga pada ikatan emosional dan sosial yang kuat. Temuan menunjukkan bahwa hubungan senior-junior digambarkan "seperti kakak-adik" dengan komunikasi yang "santai tapi tetap ada rasa hormat."

Proses pembentukan identitas sosial terjadi melalui komunikasi yang intensif dan berkelanjutan. Anggota mengalami transformasi identitas yang signifikan, sebagaimana diungkapkan salah satu informan: "IKSPI itu sudah seperti keluarga kedua bagi saya. Kebanggaan ini tercermin dalam cara kita berkomunikasi sehari-hari." Identitas sosial yang terbentuk bukan hanya pemahaman kognitif tentang organisasi, tetapi juga pengalaman emosional dan interaksi sosial yang mendalam.

Berdasarkan Social Identity Theory Tajfel dan Turner (1979), proses pembentukan identitas sosial IKSPI melibatkan tiga tahap fundamental (Muhammad Ridwan Hambali, 2021). Pertama, kategorisasi sosial

yang membedakan IKSPI dari perguruan pencak silat lain melalui penekanan pada keunikan teknik dan filosofi. Kedua, identifikasi sosial yang terlihat dari tingkat *psychological attachment* yang tinggi anggota terhadap organisasi. Ketiga, perbandingan sosial yang menggunakan strategi *emphasizing unique attributes*, legitimasi historis, dan pendekatan pengembangan komprehensif untuk mempertahankan *positive distinctiveness* kelompok.

Temuan penelitian mengidentifikasi strategi komunikasi yang holistik dan berkelanjutan dalam membangun identitas sosial anggota IKSPI. Strategi ini tidak hanya fokus pada aspek teknis pencak silat, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Komunikasi naratif menjadi mekanisme utama dalam transfer *organizational knowledge* dan pembentukan *collective memory*. Efektivitas strategi komunikasi ini terlihat dari dampaknya terhadap *organizational climate* dan *member retention*. Anggota melaporkan suasana latihan yang kondusif, semangat belajar yang tinggi, dan komitmen yang kuat terhadap organisasi. Komunikasi yang efektif menciptakan *reinforcement cycle* yang memperkuat baik kualitas komunikasi maupun identitas sosial secara bersamaan.

Analisis menunjukkan hubungan bidirectional antara komunikasi organisasi dan pembentukan identitas sosial. Komunikasi berfungsi sebagai *primary mechanism* dalam proses *social identity formation*, sementara identitas sosial yang terbentuk mempengaruhi pola komunikasi organisasi. Temuan ini sejalan dengan teori *Social Construction of Reality* yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1966), yang menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses komunikasi dan interaksi sosial. Komunikasi organisasi berperan dalam proses *identity negotiation*, dimana anggota secara aktif mengkonstruksi identitas mereka melalui interaksi komunikatif. Sebaliknya, identitas sosial yang kuat mempengaruhi *selective attention* dan interpretasi terhadap informasi, menciptakan *communication behaviors* yang mendukung kohesi kelompok. Mekanisme *feedback loop* yang teridentifikasi dimulai dari komunikasi efektif yang memfasilitasi pembentukan identitas sosial kuat, yang kemudian memotivasi anggota untuk berkomunikasi secara lebih aktif dan positif, yang pada gilirannya memperkuat identitas sosial. Siklus ini menciptakan *communication ecosystem* yang mendukung pembentukan identitas sosial positif dan memperkuat *organizational sustainability*.

Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang *dual function* komunikasi organisasi sebagai *information tool* dan *identity formation tool*. Organisasi berbasis nilai seperti IKSPI dapat menggunakan komunikasi sebagai *strategic tool* untuk membentuk identitas sosial yang kuat, yang pada gilirannya memperkuat komitmen anggota dan keberlangsungan organisasi. Konsep *communicative constitution of organizations* yang dikemukakan oleh menjelaskan bahwa organisasi tidak hanya menggunakan komunikasi sebagai tool, tetapi organisasi itu sendiri dibentuk dan dipertahankan melalui proses komunikasi. Implikasi praktisnya adalah pentingnya *organizational leaders* memahami potensi *identity-building* dari setiap komunikasi yang dilakukan dalam organisasi.

Penutup

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi dalam IKSPI Ranting Benjeng berperan signifikan dalam membangun identitas sosial anggotanya. Melalui pola komunikasi yang terstruktur dan bersifat dialogis, anggota dapat menginternalisasi nilai-nilai organisasi serta membentuk rasa kebersamaan yang kuat. Proses sosialisasi melalui komunikasi efektif juga terbukti meningkatkan komitmen anggota terhadap organisasi dan menciptakan iklim yang mendukung pertumbuhan identitas sosial positif.

Untuk saran, penting bagi IKSPI Ranting Benjeng untuk terus mengedepankan komunikasi yang inklusif dan terbuka, serta melakukan evaluasi rutin terhadap pola komunikasi yang ada. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi lebih lanjut mengenai hubungan antara komunikasi organisasi dan identitas sosial dalam konteks yang lebih luas. Praktisnya, organisasi dapat menggunakan temuan ini untuk merancang program pelatihan yang mendorong anggota berkomunikasi lebih aktif dan efektif dalam membangun identitas sosial yang kuat.

Daftar Pustaka

- Badrudin Syahir, S., Muslimin Muslimin, radenfatahacid, & Herry Okta Pratama, radenfatahacid. (2017). Analisis Komunikasi Organisasi di Pusat Informasi Haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan. In *JKPI: Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan* (Vol. 1, Issue 2).
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat. *Panggung*, 29(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i3.1014>
- Fajri, A. (2023). Peran Identitas Sosial Dalam Keanggotaan Online Brand Communities (OBC) melalui Tipe Partisipasi Anggota. *Among Makarti*, 16(1). <https://doi.org/10.52353/ama.v16i1.451>
- Fauzan Ahmad Siregar, & Lailatul Usriyah. (2021). Peranan Komunikasi Organisasi dalam Manajemen Konflik. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 5(2), 163–174. <https://doi.org/10.47766/idarah.v5i2.147>
- Indri Febrianti, Malika Ayumi, Azhari Panjaitan, & Afwan Syahril Manurung. (2024). Peran Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Identitas dan Budaya Organisasi. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 60–70. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.508>

- Miranti Ayuningtyas, I. D. R. (2017). GAMBARAN KOMUNIKASI ORGANISASI DI PT. X. *Jurnal Ilmu Psikologi Manasa*.
- Priono, A. S. (2022). Sejarah pencak silat IKS PI Kera Sakti Kabupaten Tebo tahun 1990-2015. *REPOSITORY Universitas Jambi*.
- Purbojati, muhammad muhyi. (2014). PENGUATAN OLAHRAGA PENCAK SILAT SEBAGAI WARISAN BUDAYA NUSANTARA. *Jurnal Budaya Nusantara*.
- Rachman, J. B., Adityani, S., Suryadipura, D., Utama, B. P., Sutantri, S. C., & Novalini, M. R. (2021). Sosialisasi pelestarian pencak silat sebagai warisan budaya dan soft power indonesia. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(2), 207–219. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v17i2.3999>
- Sholichah, I. F. (2019). IDENTITAS SOSIAL MAHASISWA PERANTAU ETNIS MADURA. *PSIKOSAINS*, 11(1), 40–52.
- Ulul Marfa, M., Rahmawati, U., Devi, P., Ki Ratu Penghulu No, J., Sari Baturaja OKU, K., & Baturaja Jl Ki Ratu Penghulu No, U. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI ORGANISASI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HAT ITERATE DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL PADA ANGGOTA DI SMAN 07 OKU. *Jurnal Massa*, 03. <https://journal.unbara.ac.id/index.php/JM>
- Wina Sari, D., & Rachma Putri, Y. (2019). *PENGARUH KOMUNIKASI ORGANISASI TERHADAP MOTIVASI KERJA KARYAWAN LEMBAGA PENGELOLA DANA*. <https://www.idntimes.com>,
- Wiranata, I. M. A., & Siahaan, H. (2019). Konstruksi Identitas Kolektif Warga Desa Adat dalam Gerakan Tolak Reklamasi Teluk Benoa di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 9(2), 407. <https://doi.org/10.24843/JKB.2019.v09.i02.p07>